

KONSEP FEMINISME DARI SUDUT PANDANG WANITA ISLAM ACEH

Cut Tasri Mirnalisa

Fakulti Sains Sosial Gunaan
Universiti Sultan Zainal Abidin (UniSZA)
cuttasri_amir@yahoo.com

ASBTRAK

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan wanita Islam Aceh terhadap faham feminis. Isu feminisme merupakan isu yang selalu hangat dibicarakan oleh masyarakat saat ini, kaum feminis yang menuntut hak kesamaan dan keadilan laki-laki yang mengatasnamakan diskriminasi gender. Kajian ini menggunakan kaedah kualitatif dan data kajian diperolehi melalui teknik temu bual. Seramai enam orang responden daripada wanita Islam di Aceh telah ditemu bual untuk mendapat pandangan berkaitan feminisme. Kajian dijalankan selama empat bulan di Aceh Barat dan Banda Aceh. Hasil kajian menunjukkan konsep konsep feminisme yang dianut oleh Barat telah mempengaruhi wanita Islam dan melahirkan feminisme Muslim di Indonesia. Perjuangan golongan feminis yang terpengaruh meminta hak persamaan gender dan kebebasan wanita. Islam tidak membezakan antara lelaki dan perempuan kerana Al-Quran tidak mengajarkan diskriminasi, sebagai manusia dihadapan Tuhan lelaki dan perempuan mempunyai derajat yang sama hanya sahaja terletak pada implementasi dan peranan masing-masing dalam agama. Kajian ini mencadangkan kerajaan menguatkuasakan undang-undang bagi membendung merebaknya feminis dikalangan wanita Islam Aceh, serta memberi kesedaran ilmu dan pendedahan berkaitan feminis.

Kata Kunci: Aceh, Wanita Islam, Feminisme, Gender, Islam

ASBTRACT

This study aims to analyze the view of the Muslim woman Aceh on feminist understanding. The issue of feminism is an issue that is always talked about by the current society, feminists who demand the equal rights and justice of men on behalf of gender discrimination. This study uses qualitative and the research data are obtained through interviewing techniques. There are six respondents from Muslim women in Aceh are interviewed about feminism. The study is conducted for four months in West Aceh and Banda Aceh. The results show that the concept of Western feminism concept has influenced Muslim women and produced Muslim feminism in Indonesia. The struggles of the influenced feminists demand the rights of gender equality and the freedom of women. Islam does not differentiate between men and women because the Qur'an does not teach discrimination, as men before the Lord of men and women have the same degree of merely lies in the implementation and their respective roles in religion. This study proposes the government to enforce the law to curb the spread of feminism among Muslim women of Aceh, as well as awareness of knowledge and exposure to feminism.

Keywords: Aceh, Muslim Women, Feminism, Gender, Islam

PEDAHULUAN

Akhir-akhir ini pemikiran mengenai kaum perempuan terus berkembang seiring berkembangnya isu-isu gender yang banyak dikenal dengan istilah feminisme. Kesetaraan gender yang merebak didunia saat ini termasuk di Indonesia. Sehingga wacana dan faham feminisme menjadi fenomena tersendiri dikalangan umat Islam. Gagasan tersebut dibawa oleh kaum feminis yang dengan pemahamannya

menuntut kesetaraan dan keadilan hak-hak perempuan dengan laki-laki.

Faham feminisme lahir dan mulai berkobar pada sekitar akhir 1960-an di Barat, dengan beberapa faktor penting yang mempengaruhinya. Gerakan ini, mempengaruhi banyak lagi segi kehidupan dan mempengaruhi setiap aspek kehidupan perempuan (Sugihastuti dan Suharto, 2005:6). Sepanjang pertengahan hingga lewat tahun 1960-an, iaitu ketika faham

feminisme pasca perang mula memperlihatkan momentum seiringan dengan gerakan protes lain sezaman dengannya di Eropah Barta dan Amerika Utara konsep *gender* terus berkembang untuk melengkapkan dan meluaskan lagi tanggapan terhadap perbezaan gender dari sudut biologi (Abd Latiff, 2011).

Isu-isu gender merupakan isu yang sangat sensitif dalam masyarakat saat ini, khususnya dikalangan perempuan. Para pejuang feminis terus menentang suara kebebasan dengan mengatasnamakan pengdiskriminasi ke atas kaum wanita. Persoalan gender telah digunakan bagi legitimasi serta kepentingan propaganda oleh para pemimpin nasionalis maupun komunis. Semua gerakan perempuan berhubungan dengan emansipasi dan feminisme yang digambarkan oleh para pemimpin nasionalis dan komunis dengan Indonesia baru, modern, makmur yang dibangun diatas indentiti Indonesia yang mengakui kesejajaran “keperempuanan” dan “kelelakian” (Saskia, 2010).

Sejarah pembezaan antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses sosialisasi, penguatan dan konstruksi sosial kultural, keagamaan, bahkan melalui kekuasaan negara. Melalui proses yang panjang, gender secara beransur-ansur menjadi seolah-olah kudrat Tuhan atau ketentuan biologis yang tidak dapat diubah lagi. Akibatnya, gender mempengaruhi keyakinan manusia serta budaya masyarakat tentang bagaimana lelaki dan perempuan berfikir dan bertindak sesuai dengan ketentuan sosial tersebut. Pembezaan yang dilakukan oleh aturan masyarakat dan bukan perbezaan biologis itu dianggap sebagai ketentuan Tuhan. Oleh kerana itu, diantara bangsa-bangsa dalam kurun waktu yang berbeza, pembahagian gender tersebut berbeza-beza (Fajar, 2013).

Para gender sebagai sebuah konsep atau teori tidak bisa dilepaskan dari feminism, “gender studies it was inseperable part the of feminist

movement” (Simic, 2012). Kesetaraan gender merupakan perbincangan yang tetap hangat diperbincangkan para feminis Muslim. Pengasas dan pendukung kesetaraan gender tidak jarang mempersoalkan hukum Islam yang dianggap kurang adil dan memposisikan laki-laki dan perempuan secara berbeza seperti pembebanan adzan, sholat jum’at, jumlah kambing saat aqiqah di satu sisi, dan pembebanan menyusui dan merawat anak disisi yang lain (Adian & Rahmatul, 2015).

Seperti yang sudah kita ketahui, didalam Islam sudah jelas bahawa tidak ada perbezaan antara laki-laki dan perempuan kecuali ketakwaannya masing-masing. Wanita memiliki esensi dan identity yang sama dengan laki-laki (Muhammad, 2013). Oleh kerana itu, diantara keduanya harus saling melengkapi satu sama lain, bukan melihat perbezaan dari sudut pandang yang pada akhirnya merendahkan perempuan. Didalam Al-Quran sudah jelas masing-masing mempunyai posisi dan peranan yang berbeza-beza. Firman Allah S.W.T dalam Surah Al-Hujarat ayat 13 iaitu:

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal” (QS. Al-Hujarat: 13).

Kerana tujuan diciptakan laki-laki dan wanita untuk saling melengkapi dan berbagi. Banyak perempuan sekarang yang berfikir mereka tertindas dan direndahkan. Bisa dikatakan bahawa mereka tidak memahami ilmu agama itu sendiri. Sehingga mereka melihat dari semua sisi itu buruk apa yang telah terjadi dengannya. Perempuan yang

cerdas melihat dari sudut pandang Islam. Didalam Islam kedudukan perempuan sudah sangat mulia, sepatutnya hal itu yang harus kita sedari bukan berfikir dan bertindak diluar jalur agama.

ISTILAH YANG DI LAMPIRKAN PADA FEMINISME

Istilah pada feminisme tersebut ialah diambil dari sudut definisi gender dan feminisme.

Gender

Secara terminologis, gender bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Gender dipandang sebagai suatu konsep kultural yang dipakai untuk membezakan peran, perilaku, mentaliti dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Dominasi peran laki-laki dalam sektor awam, sementara peran perempuan terbatas dalam sektor domestik adalah konstruksi sosial dan dengan demikian harus direkonstruksikan menegakkan keadilan gender. Sebaliknya perempuan akan banyak terlihat diwilayah domestik. Tentunya fenomena seperti ini hanya akan mengekalkan perspektif patriarki yang akan berimplikasi pada semakin terpinggirnnya sosok perempuan (Alfian Rokhmansyah, 2016).

Perbezaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbezaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakatnya. Secara umum, adanya gender telah melahirkan perbezaan peran, tanggungjawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia bekerja. Sedemikian rupanya perbezaan gender ini melekat pada cara pandang kita, sehingga kita sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang kekal dan abadi sebagaimana kekal dan abadinya ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki (Herien, 2013).

Women's Studies Encyclopedia dalam Mufidah (2003: 3) menjelaskan gender sebagai suatu konsep yang

kultural yang berupaya membuat perbezaan dalam hal peran, perilaku, mentaliti dan karakteristik emosional antara antara laki-laki dan perempuan antara masyarakat. Mufidah (2003: 3) mendefinisikna gender sebagai perbezaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkahlaku.

Konsep Gender yang dikembangkan Hubies (melalui Ashori, dkk, 1997: 25) meliputi:

- 1) *Gender difference*, iaitu perbezaan-perbezaan karakter, perilaku, harapan yang dirumuskan untuk tiap-tiap orang menurut jenis kelamin
- 2) *Gender gap*, iaitu perbezaan dalam hubungan berpolitik dan bersikap antara laki-laki dan perempuan
- 3) *Genderization*, iaitu acuan konsep penempatan jenis kelamin pada identiti diri dan pandangan orang lain
- 4) *Gender identity*, iaitu perilaku yang seharusnya dimiliki seseorang menurut jenis kelaminnya
- 5) *Gender role*, iaitu peran perempuan dan peran laki-laki yang diterapkan dalam bentuk nyata menurut budaya setempat yang dianut.

Hakikatnya, manusia memiliki kedudukan yang setara, Laki-laki dan perempuan. Keduanya diciptakan dalam derajat, harkat, dan martabat yang sama. Namun dalam perjalanan kehidupan manusia, banyak terjadi perubahan peran dan status atas keduanya, terutama dalam masyarakat. Selanjutnya, muncul istilah gender yang mengacu pada perbezaan peran antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk dari proses perubahan peran dan status tadi secara sosial dan budaya (Fahriah, 2012).

Jika dilihat dari definisi gender bukanlah melahirkan diskriminasi, hanya sahaja ia dilihat dari perbezaan posisi dan peranan. Gender merupakan

meletakkan peran menurut kadar masing-masing.

Definisi Feminisme

Perkataan feminisme sudah tidak asing lagi dalam pendengaran masyarakat. Bahkan feminisme begitu populer dikalangan perempuan-perempuan saat ini khususnya di aiandonesia. Oleh itu feminisme sering kali dikaitkan dengan hak-hak perempuan. Dalam buku *Encyclopedia of Feminism* yang ditulis Lisa Tuttle pada tahun 1986, feminisme dalam bahasa Inggris *feminis*, yang berasal dari bahasa Latin *femina* (*women*) secara harfiah artinya “*having the qualities of females.*”

Feminisme sebagai sebuah ide (sebuah kesedaran) yang kemudian melahirkan gerakan, pada intinya membicarakan wilayah *culture*. Kaum feminis mempertanyakan mengapa maskulin “harus” selalu dilampirkan pada laki-laki, sebaliknya label feminine ‘harus’ dilampirkan pada perempuan. Pada umumnya, munculnya sebuah ide merupakan tindak balas kritikal terhadap keadaan sebuah masyarakat (Siti Muslikhati, 2004).

Feminisme secara singkat dapat dimaknai sebagai wacana yang patut dikriti. Bukan dalam artian Islam narrow-minded namun kerana secara konseptual tidak diperlukan. Diskursus gender berangkat dari masa lalu kelim wanita di Barat hingga akhirnya menuntut kesetaraan. Berbeza dengan Islam, fakta sejarah membuktikan, bahawasannya wanita di dalam Islam memiliki kedudukan yang terhormat (Abdullah, 2013).

AWAL PERTUMBUHAN FEMINISME

Secara umumnya munculnya gerakan feminisme dilatarbelakangi dan dipengaruhi oleh arus dua pemikiran besar teori struktur fungsional dan teori sosial konflik. Teori struktur fungsional merupakan arus teori sosial besar yang meyakini dan mengakui akan adanya pembahagian peran untuk mewujudkan

keharmonisan. Sedangkan teori konflik sosial merupakan kritik atas teori fungsional struktur (Yusuf, 2013).

Perkataan feminis sering disalah faham. Perkataan feminisme diciptakan di Perancis pada akhir 1800-an. Ini gabungan kata Perancis untuk “wanita,” *femme*, dengan *ism*, akhiran, yang bermaksud “kedudukan politik”. Oleh itu, feminisme asalnya bererti “kedudukan politik wanita” (McCann & Kim, 2003).

Dalam konteks teologis, kaum wanita berada dalam dominasi pemikiran kaum pria, sehingga memunculkan corak paradigma teologis patriarkhis. Dalam kehidupan sosial teologi ini telah melahirkan dan melegitimasi budaya patriarkhi, genderisme, skisme dan kebencian terhadap lawan jenis. Pada akhirnya akan memunculkan kembali tradisi jahiliah modern (Syakwan Lubis, 2006).

KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Para feminis Muslim dalam memperjuangkan kesetaraan gender lebih memfokuskan pada dua hal penting. *Pertama*, ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam struktur sosial masyarakat Muslim tidak berakar pada ajaran Islam yang wujud, tetapi pada pemahaman yang bias laki-laki yang selanjutnya terkristalkan dan diyakini sebagai ajaran Islam yang baku, dan *kedua*, dalam rangka bertujuan mencapai kesetaraan perlu pengkajian kembali terhadap sumber-sumber Islam yang berhubungan dengan relasi gender dengan bertolak dari prinsip dasar ajaran, yakni keadilan dan kesamaan derajat. Feminis Muslim Aminah Wadud menonjolkan semangat egalitarianism. Ia menginginkan suatu keadilan dan kerja sama antara kedua jenis kelamin tidak hanya pada tataran makro (negara, masyarakat), tetapi juga sampai ke tingkat mikro (keluarga) (Andik, 2013).

Sejak awalnya kedatangannya, Islam telah menghapus diskriminasi

terhadap perempuan (Subhan, 1999). Prinsip pokok dalam ajaran Islam adalah persamaan antara manusia, baik antara laki-laki maupun perempuan, dan antara bangsa, suku, dan keturunan. Perbezaan yang digarisbawahi dan yang kemudian meninggikan atau merendahkan seseorang hanyalah pengabdian dan ketakwaan kepada Allah (Nurjannah, 2003).

“Dialah Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Dia Maha Pengampunan lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-An’am: 165)

STATUS PEREMPUAN DALAM ISLAM

Islam memiliki cara pandang yang sangat adil dan objektif terhadap kedudukan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Islam memandang posisi laki-laki dan perempuan setara. Di hadapan Tuhan laki-laki dan perempuan mempunyai derajat yang sama, namun terletak pada posisi dan peranan masing-masing dalam kehidupan. Dalam agama Islam, penempatan peranan dan perempuan sangatlah jelas baik didalam Al-Quran maupun hadith yang merupakan acuan bagi umat Islam.

Banyak didalam hadith secara terperinci menjelaskan bahawa wanita posisi yang mulia dan terhormat seperti hadith Nabi Muhammad S.A.W yang menyatakan “Syurga itu berada dibawah telapak kaki ibu”, ini merupakan ungkapan betapa mulianya kedudukan seorang ibu dimata Allah. Bahkan perempuan dalam hal ibadah mempunyai beberapa keringinan seperti yang tertera dalam hadith:

“Kami dulunya diperintahkan untuk keluar (kelapangan sholat Id) pada Hari Raya sampai-sampai kami mengeluarkan

gadis dari pingitannya dan wanita-wanita haid. Mereka ini berada dibelakang (orang yang sholat), mereka bertakbir dan berdoa dengan takbir dan doa-doa orang yang hadir. Mereka mengharap berkah dan kesuciannya”. (HR. Bukhari)

Dalam hadith tersebut menunjukkan bahawa perempuan sangat mulia dalam Islam jika kita mengetahuinya. Namun dengan muncul konsep kesetaraan gender yang dibawa oleh fahaman Barat yang dianut oleh masyarakat Muslim jelas berbanding lurus dengan konsepsi dan hukum-hukum Islam.

Islam menempatkan kedudukan perempuan pada posisinya dengan mengakui kemanusiaan perempuan dan mengikis habis kegelapan yang dialami perempuan sepanjang sejarah serta menjamin hak-hak perempuan (Suparno, 2015). Dalam menilai status perempuan, pemikiran Barat telah melakukan kesalahan yang dibuat oleh kaum pria pada masa lampau. Pemikiran tersebut telah membentuk opini berdasarkan kepercayaan-kepercayaan irasional. Hal ini menyebabkan penyimpangan pemikiran tentang perempuan dikemudian hari dinegara-negara Barat yang maju dan menyebabkan penyimpangan teruk dalam konsep perempuan (Wahiduddin Khan, 2001).

Perempuan, sejak awal penciptaannya mereka adalah sama dengan laki-laki. Kerana Allah telah menetapkan bahawa tidak ada perbezaan antara laki-laki dan perempuan. Namun pada perkembangan berkelanjutan, feminisme menyebabkan pembebasan teratur bagi kehidupan perempuan. Hal inilah yang akhirnya bertentangan dengan konsep persamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan dalam Islam (Zulfahani, 2012).

KESIMPULAN

Pengaruh faham feminisme saat ini merupakan kurangnya pemahaman Islam dan ilmu agama dalam masyarakat

Muslim. Terutama dalam kalangan perempuan yang menganggap mereka telah didiskriminasi baik itu dalam aspek pekerjaan, sosial, pendidikan dan politik. Feminisme memberikan pemikiran yang sempit kepada wanita-wanita Islam. Bahkan pemikiran feminis juga telah menutup ruang keadilan mereka sendiri, padahal Islam telah memberikan keadilan dan hak-hak bagi wanita Islam. Pada dasarnya semua manusia setara dihadapan Allah S.W.T, tidak ada perbezaan antara laki-laki dan perempuan. Proses ini ditentukan oleh keshalehan daripada kita masing-masing iaitu tingkat ketakwaan diri terhadap Sang Pencipta Allah S.W.T.

Berdasarkan hasil kajian yang diperolehi bahawa dalam Islam tidak ada kata feminisme. Kerana pada masa Rasulullah islam telah memuliakan wanita, jadi tidak ada diskriminasi atas hak-hak wanita. Namun doktrin-doktrin Barat sangat cepat merebak kedalam pemikiran masyarakat Muslim. Kerana kurangnya fahaman agama sehingga begitu mudah fahaman Barat diterima oleh wanita-wanita Islam. Didalam masyarakat tertentu, wanita dianggap sebagai masyarakat kelas dua, sesungguhnya merupakan pengaruh budaya yang berlaku dalam masyarakat.

Kedatangan Islam sesungguhnya sebuah revolusi dalam lembaran baru sejarah kehidupan wanita sejagat. Wanita pada awalnya yang tidak memiliki hak apapun kini diberikan pelbagai hak, seperti beribadah, berbuat kebaikan, pendidikan memiliki harta, memilih suami dan berjihad. Bahkan Islam berupaya memposisikan perempuan pada tempat yang sesungguhnya, diantara masyarakat dunia yang menolak keikutsertaan perempuan dalam masyarakat dan kelompok yang mendeklasikan kebebasan tanpa batas (Amin, 2013).

DAFTAR PUSTAKA

Abd Latiff Bidin. (2011). *Terjemahan dan Gender: Menterjemahkan dalam 'Era Feminisme' Translation and Gender.*

Terjemahan oleh Luise Von Flotow (1997). Kuala Lumpur: Institut Terjemahan Negara Malaysia

Adian Husaini & Rahmatul Husani. (2015). *Problematika Tafsir Feminis: Studi Kritis Konsep Kesetaraan Gender. Jurnal Pemikiran Islam Vol. 15, No. 2.*

Alfian Rokhmansyah. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme,* Yogyakarta: Garudhawaca

Adian Husaini & Rahmatul Husani. (2015). *Problematika Tafsir Feminis: Studi Kritis Konsep Kesetaraan Gender. Jurnal Pemikiran Islam Vol. 15, No. 2.*

Andik Wahyun Muqoyyidin (2013). "Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam". *Journal of Islamic Studies Vol. 13, No. 2.*

Fahriah Tahar (2012). *Pengaruh Diskriminasi Gender dan Pengalaman Terhadap Profesionalitas Auditor,* Retrieved from <https://www.scribd.com>

Fajar Apriani (2008). *Berbagai Pandangan Mengenai Gender dan Feminisme, Jurnal Sosial Pilitika Fisip Vol. 15, No. 1.*

Herien Puspitawati (2013). *Konsep, Teori dan Analisis Gender,* Retrieved from <http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/gender.pdf>

- Ivan Simic. (2012). *Global History and Gender Studies: Trends, Problems, and Perspective, Modern Global History*
- McCann, C., & Kim, S. (Eds.). (2003). *Feminist Theory reader*. London: Routledge.
- Mufidah Ch, 2003. *Paradigma Gender*. Malang: Bayumedia.
- Saskia E Wieringa. (2010). *Penghancuran Gerakan Perempuan, Politik Seksual di Indonesia Pascakejatuhan PKI*, Yogyakarta: Galangpress
- Siti Muslikhati. (2004). *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, Jakarta: Gema Insani
- Syakwan Lubis (2006). Gerakan Feminisme dalam Era Postmodernisme Abad 21. Retrieved from <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=24594&val=1511>
- Sugihastuti & Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suparno M.Fil.I. (2015). Perempuan dalam Pandangan Feminis Muslim. *Jurnal Fikroh Vol. 8, No. 2*
- Subhan, Zaitunah. (1999). *Tafsir Kebencian. Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*. Yogyakarta: LkiS
- Wahiduddin Khan. (2001). *Antara Islam dan Barat*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta
- Yusuf Wibisono (2013). Konsep Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol. 6, No. 1*
- Zulfahani Hasyim (2012). Perempuan dan Feminisme dalam Perspektif Islam. *Jurnal Kajian Gender, Vol. 4, No. 1*